

SKRIPSI

**MAKNA KONOTASI PADA JUDUL BERITA *ONLINE*
KOMPAS.COM DAN DETIK.COM**

OLEH:

NUR NATASYA SALSASABILA

F011201023



**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna meraih gelar Sarjan
Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



SKRIPSI
MAKNA KONOTASI PADA JUDUL BERITA *ONLINE*
KOMPAS.COM DAN DETK.COM

Disusun dan Diajukan Oleh:

NUR NATASYA SALSASABILA

Nomor Pokok: F011201023

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 11 September 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

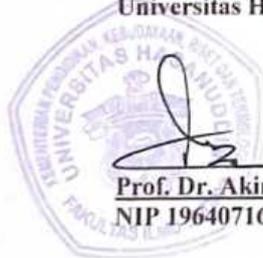
Menyetujui

Pembimbing



Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 196412311992031032

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,




Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

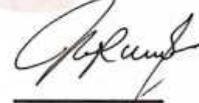
Pada hari ini 11 September 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Makna Konotasi pada Judul Berita Online Kompas.com dan Detik.com** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 September 2024

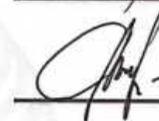
1. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. Pembimbing



2. Prof. Dr. Nurhayati S, M.Hum. Penguji I



3. Dr. Indarwati, M.Hum. Penguji II



LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **380/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 11 Agustus 2024 atas nama **Nur Natasya Salsasabila**, NIM **F011201023**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Makna Konotasi pada Judul Berita *Online* Kompas.com dan Detik.com" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 11 September 2024

Pembimbing,



Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

NIP 196412311992031032

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Natasya Salsasabila
Nim : F011201023
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Makna Konotasi pada Judul Berita *Online* Kompas.com dan Detik.com

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 11 September 2024



Nur Natasya Salsasabila



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi dengan judul “Makna Konotasi Pada Judul Berita *Online* Kompas.com dan Detik.com” dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa pula salawat serta salam kita ucapkan kepada Baginda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Penyusunan skripsi ini merupakan untuk memenuhi persyaratan ujian sarjana guna memperoleh gelar sarjana di Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan dan keterbatasan sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, semua itu dapat diatasi dengan baik berkat doa, semangat, usaha, dan tentunya tidak lepas dari adanya bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, yakni:

1. Dr. H. Ikhwan M. Said, M. Hum., selaku Pembimbing Skripsi dengan kesabaran hati yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu detengah kesibukan beliau, memberi masukan, saran dan memberi arahan dalam penulisan skripsi ini.



2. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Penguji Pertama atas segala bimbingan dan saran-sarannya dan juga arahan sehingga dapat menyelesaikan perbaikan skripsi dengan baik.

3. Dr. Indarwati, S.S., M.Hum., selaku Penguji Kedua yang telah meluangkan waktunya serta memberikan saran kepada penulis dan arahan dalam menyempurnakan skripsi penulis.
4. Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
6. Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum., selaku Dosen yang membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan. Semoga Allah Swt.
8. seluruh staf dan karyawan di Departemen Sastra Indonesia, khususnya kepada Ibu Murli, S.Sos., M.Si.
9. Makmur Rohansyah dan Risda Haris, selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memberikan doa terbaik untuk penulis.
10. keluarga besar yang sudah memeberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga mampu menghibur penulis delama masa penyusunan skripsi.
11. sahabat sejatiku, Nur Fadhilah Faisal dan Alike Maghfirani yang selalu mendukung, memotivasi, dan menemani penulis selama penyusunan tripsi.



12. sahabat-sahabatku, Nurfany Salsabila, Nabila Aulia, Armita, Astrid Dilawati, Nur Inaya, Amelia Rahayu, serta sahabat yang sudah seperti saudara saya Rara Aqila Salsabila.
13. teman-teman seperjuangan untuk meraih gelar sarjana, Dyah Muliastari, Andi Tenri Pada, Nadilla Najamuddin, Kartika, Fadilla Umma Syam, Nurhamdani dan Putri Ayu Lestari yang telah menemani dan membantu selama masa perkuliahan.
14. teman-teman Adaptasi 2020, terima kasih telah memberikan banyak warna kepada penulis selama duduk di bangku kuliah.
15. keluarga besar IMSI KMFIB-UH serta pengurus IMSI KMFIB-UH periode 2021-2022, yang telah memberikan penulis banyak pelajaran dan pengalaman berharga.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima dengan baik segala bentuk masukan dan kritikan untuk diperbaiki pada masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi segala pihak yang membutuhkan.

Makassar, Juli 2024

Nur Natasya Salsabila



DAFTAR ISI

	halaman
JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Masalah.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Semantik.....	10
a.Pengertian Makna.....	11
b.Jenis Makna.....	13
c.Makna Konotasi.....	20
Media Massa.....	25
.Kompas.com.....	26



b. Detik.com.....	28
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel.....	35
C. Prosedur Penelitian.....	36
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Metode Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Jenis-jenis Makna Konotasi pada Judul Berita Daring Kompas.com dan Detik.com.....	40
1. Makna Konotasi pada Kompas.com.....	40
a. Konotasi Positif.....	40
b. Konotasi Negatif.....	45
2. Makna Konotasi pada Detik.com.....	52
a. Konotasi Positif.....	52
b. Konotasi Negatif.....	58
B. Perbedaan Penggunaan Makna Konotasi Antara Kompas.com dan Detik.com.....	63
1. Perbedaan Sudut Pandang.....	64
2. Perbedaan Nilai Rasa.....	68
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan.....	75
B. Saran.....	75
R PUSTAKA.....	77



ABSTRAK

NUR NATASYA SALSASABILA. *Makna Konotasi pada Judul Berita Online Kompas.com dan Detik.com* (dibimbing oleh **Ikhwan M. Said**).

Penelitian ini mengkaji makna konotasi pada judul berita yang diterbitkan oleh dua situs berita *online* yang cukup besar di Indonesia, yaitu Kompas.com dan Detik.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis makna konotasi yang terdapat pada Kompas.com dan Detik.com, serta membandingkan perbedaan penggunaan makna konotasi antara Kompas.com dan Detik.com. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan semantik. Metode dan teknik yang digunakan adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik, catat dan tangkap layar. Populasi dari penelitian ini keseluruhan data yang ditemukan pada situs Kompas.com dan Detik.com. Kemudian memilih sampel menggunakan teknik purposif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis makna konotasi, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Selain itu, terdapat perbedaan penggunaan makna konotasi dalam segi sudut pandang dan nilai rasa.

Kata Kunci: makna konotasi, berita *online*, Kompas.com, Detik.com.



ABSTRACT

NUR NATASYA SALSASABILA. *Connotative Meaning in Online News Titles Kompas.com and Detik.com* (supervised by **Ikhwan M. Said**).

This study examines the connotative meaning in news titles published by two fairly large online news sites in Indonesia, namely Kompas.com and Detik.com. This study aims to identify the types of connotative meanings found in Kompas.com and Detik.com, and to compare the differences in the use of connotative meanings between Kompas.com and Detik.com. The type of research used is qualitative descriptive using a semantic approach. The methods and techniques used are the free listening and speaking (SBLC) method with techniques, notes and screen captures. The population of this study is all data found on the Kompas.com and Detik.com sites. Then selecting samples using purposive techniques. The results of this study indicate that there are two types of connotative meanings, namely positive connotations and negative connotations. In addition, there are differences in the use of connotative meanings in terms of perspective and sense of value.

Keywords: connotative meaning, online news, Kompas.com, Detik.com.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semantik berasal dari bahasa Yunani kuno yang diambil dari kata *sema* (kata benda) artinya menandai atau lambang. Semantik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Rachma (2023: 1) mengungkapkan bahwa semantik membahas tentang hubungan makna yang satu dengan yang lainnya.

Makna merupakan bagian terpenting dalam sebuah bahasa karena dengan makna, komunikasi dapat terjadi dan dapat dimengerti. Makna sebuah kata biasanya sangat bergantung pada konteks penggunaan kalimatnya. Dalam hal ini, ada beberapa diksi bermakna ambigu jika belum masuk pada konteks kalimat, misalnya bulan, pukul, bisa, bunga, dll. Pemahaman tentang makna membantu dalam memahami bagaimana kata-kata dan kalimat-kalimat digunakan dalam komunikasi sehari-hari serta bagaimana makna dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda. Ini berarti bahwa makna sebuah kata tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana kata tersebut dipergunakan untuk menyampaikan ide atau konsep tertentu.

Dalam ilmu semantik terdapat beberapa jenis makna yang penting untuk dipahami, salah satunya adalah makna konotasi. Makna konotasi sering muncul dalam konteks jurnalistik di media massa maupun daring (*online*). Makna

merujuk pada asosiasi tambahan atau nuansa emosional, budaya, atau *s* yang melekat pada kata atau ekspresi, selain dari makna denotasinya.



Konotasi pada judul berita dapat mempengaruhi bagaimana pembaca atau penonton menginterpretasi dan merespons berita. Misalnya, kata-kata yang digunakan dalam judul berita dapat bermakna konotasi positif dan negatif seperti yang dikemukakan oleh Chaer.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa makna konotasi bergantung pada konteks penggunaannya dan nilai rasa pada kalimat. Oleh karena itu, makna konotasi memiliki peran yang signifikan dalam media massa karena dapat memengaruhi cara seseorang dalam memahami dan merespon sebuah berita. Media massa adalah alat untuk menyebarkan suatu informasi kepada masyarakat umum. Saat ini media massa tidak hanya berbentuk media cetak, tetapi juga berbentuk media daring sehingga media massa memperluas jangkauannya sehingga menjadi lebih luas. Kehadiran *internet* membuat media massa semakin maju dan memudahkan masyarakat dalam mencari tahu dan menemukan informasi. Media daring saat ini memiliki peran yang penting dalam menyebarkan informasi dan memengaruhi opini publik. Beberapa media yang saat ini cukup dikenal publik adalah Kompas.com dan Detik.com.

Kompas.com merupakan sebuah platform daring terkemuka di Indonesia, menyediakan berita dan artikel terbaru. Situs ini merupakan salah satu yang paling populer di Indonesia dan unik karena hanya tersedia secara daring serta mengandalkan iklan sebagai sumber pendapatan. Berdiri sejak 1995, Kompas.com merupakan bagian penting dari kelompok Kompas Gramedia. Kompas.com

in salah satu media yang menyajikan berita dengan menggunakan makna sebagai judul beritanya sehingga menarik perhatian pembaca.



Selain itu, ada juga platform Detik.com yang merupakan situs berita dalam naungan PT Trans Corporation. Server Detik.com telah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun baru mulai hadir dengan sajian lengkap pada 9 Juli 1998. Tanggal 9 Juli ditetapkan sebagai hari didirikannya Detik.com oleh Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugrahadi. Situs Detik.com awalnya berfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi, namun perlahan Detik.com memutuskan untuk menambah berita hiburan dan olahraga. Detik.com juga menjadi salah satu media yang saat ini cukup dikenali dan menggunakan makna konotasi pada judul beritanya.

Pada penelitian ini akan mengambil judul berita daring Kompas.com dan Detik.com sebagai objek penelitian karena berita cenderung menggunakan bentuk-bentuk konotasi pada judul berita yang disajikan. Penelitian ini akan menggunakan teori dari Chaer untuk menganalisis makna konotasi pada judul berita. Berikut contoh makna konotasi yang terdapat dalam judul berita daring pada Kompas.com:

Contoh (1) “TKN Prabowo-Gibran Sebut Anwar Usman Korban
Kambing Hitam”

Contoh (2) “Benarkah SIM C **Mati** Bisa Diperpanjang Tanpa Buat Baru?”

Contoh (3) “Bertabur **Bintang**, Kapan Lagi Buka Bareng BRI Festival
2024 Dihadiri Puluhan Ribu Pengunjung”



Pada contoh (1), jika dilihat dengan menggunakan teori Chaer frasa **kambing hitam** termasuk konotasi negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI Daring (2016) kata **kambing** berarti mamalia berkuku genap, pemakan rumput, memiliki tanduk berongga, janggut, dan kelenjar bau di kaki; dan kata **hitam** berarti warna dasar yang serupa dengan warna arang, mengandung atau memperlihatkan wana yang serupa dengan arang. Sementara, jika dilihat dalam konteks makna konotasi berarti seseorang yang difitnah dan dijadikan sebagai tersangka untuk hal yang tidak dia lakukan.

Pada Contoh (2), jika dilihat dengan menggunakan teori Chaer kata **mati** termasuk konotasi negatif. Secara leksikal kata **mati** berarti sudah hilang nyawa atau tidak hidup. Sementara, jika dilihat dalam konteks makna konotasi berarti sim tersebut sudah tidak berlaku atau tidak aktif lagi.

Pada contoh (3), jika dilihat dengan menggunakan teori Chaer kata **surga** termasuk konotasi positif. Secara leksikal kata **surga** berarti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian). Sementara, jika dilihat dalam konteks makna konotasi berarti sesuatu yang sangat indah, damai, dan sempurna.

Adapun contoh makna konotasi yang terdapat dalam judul berita daring pada Detik.com:

Contoh (4) “Jokowi **Mati-matian** Agar Urusan Sertifikat Tanah Selesai Tahun Depan”

Contoh (5) “Erik Ten Siap **Angkat Kaki** Jika MU Tak Membutuhkannya Lagi”



Contoh (6) “8 Foto Pemotretan Dilraba Dilmurat yang Viral, Dijuluki
Bidadari Jongkok”

Pada contoh (4), jika dilihat dengan menggunakan teori Chaer kata **mati-matian** termasuk konotasi positif. **Mati-matian** adalah kata turunan dari kata **mati**. Kata **mati-matian** mengalami pengandaan dan mengalami afiksasi dengan penambahan sufiks (-an). Secara leksikal kata **mati** berarti sudah hilang nyawa atau tidak hidup. Sementara, jika dilihat dalam konteks makna konotasi berarti usah atau kegigihan.

Pada contoh (5), jika dilihat dengan menggunakan teori Chaer kata **angkat kaki** termasuk konotasi negatif Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI Daring (2016) kata **angkat** berarti naikkan, tinggalkan, ambil, bawa, yang diambil; **kaki** berarti anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah). Sementara, jika dilihat dalam konteks makna konotasi berarti pergi (meninggalkan tempat) atau melarikan diri.

Pada contoh (6), jika dilihat dengan menggunakan teori Chaer kata **bidadari** termasuk konotasi positif. Secara leksikal kata **bidadari** berarti makhluk surgawi atau wanita cantik yang diyakini berasal dari surga. Sementara, jika dilihat dalam konteks makna konotasi berarti seseorang yang diidamkan, sempurna, atau indah secara luar biasa.

Dari contoh makna konotasi pada judul berita daring antara Kompas.com dan Detik.com, ditemukan perbedaan penggunaan makna konotasi yaitu,

n sudut pandang dan juga nilai rasa pada kedua judul berita tersebut. Contoh perbedaan sudut pandang dan nilai rasa yang ditemukan:



Contoh (2)

Kompas.com: “Benarkah SIM C **Mati** Bisa Diperpanjang Tanpa Buat Baru?”

Contoh (4)

Detik.com: “Jokowi **Mati-matian** Agar Urusan Sertifikat Tanah Selesai Tahun Depan”

Pada contoh (2) dan (4) ditemukan perbedaan penggunaan makna konotasi pada kata **mati** dan **mati-matian**. Kata **mati-matian** merupakan kata turunan dari kata **mati**, yang mengalami penggandaan dan mengalami afiksasi dengan penambahan sufiks (-an). Kedua judul berita diatas menggunakan kata **mati** dengan sudut pandang yang berbeda. Pada judul berita Kompas.com kata **mati** diartikan sim tersebut sudah tidak berlaku atau tidak aktif lagi. Sementara, judul berita Detik.com kata **mati-matian** berarti usah atau kegigihan. Kedua judul berita tersebut juga memiliki perbedaan nilai rasa, pada judul berita Kompas.com kata **mati** memiliki nilai rasa negatif, sebaliknya Detik.com memberikan nilai rasa yang positif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi, khususnya pada judul berita daring Kompas.com dan Detik.com. Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami penggunaan makna konotasi serta memahami perbedaan penggunaan makna konotasi pada judul berita daring Kompas.com dan Detik.com.



ertarik untuk menganalisis dan menjadikannya sebagai penelitian dengan makna Konotasi pada Judul Berita *Online* Kompas.com dan Detik.com”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Adapun masalah yang muncul diuraikan sebagai berikut:

1. Peran konotasi dalam menarik perhatian pembaca terhadap judul berita tertentu.
2. Konotasi yang digunakan dalam judul berita dapat menciptakan asumsi tertentu tentang subjek yang dibahas.
3. Terdapat Perbedaan penggunaan makna konotasi antara Kompas.com dan Detik.com.
4. Judul berita yang menggunakan makna konotasi dapat memengaruhi interpretasi dan pemahaman pembaca terhadap isi berita.
5. Apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan makna konotasi dalam judul berita antara berita lokal dan berita internasional?
6. Jenis-Jenis makna konotasi yang terdapat pada judul berita daring Kompas.com dan Detik.com.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti hanya dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Jenis-Jenis makna konotasi yang terdapat pada judul berita daring Kompas.com dan Detik.com.

Perbedaan penggunaan makna konotasi antara Kompas.com dan Detik.com.



D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Jenis-jenis makna konotasi apa saja yang terdapat pada judul berita daring Kompas.com dan Detik.com?
2. Bagaimana perbedaan penggunaan makna konotasi antara Kompas.com dan Detik.com?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis-jenis makna konotasi apa saja yang terdapat pada judul berita *online* Kompas.com dan Detik.com.
2. Membandingkan perbedaan penggunaan makna konotasi antara Kompas.com dan Detik.com.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai makna satuan bahasa atau pesan yang terkandung pada judul berita daring Kompas.com dan Detik.com. Diharapkan penelitian ini bisa menambah Pengetahuan dan Pemahaman mengenai makna konotasi.



2. Manfaat praktis untuk penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada objek kajian lainnya agar cakupan penelitian lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian lain dengan objek kajian yang serupa, serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan pemahaman mengenai makna konotasi yang ada pada judul berita daring Kompas.com dan Detik.com.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini membahas garis besar teori yang akan digunakan dalam mendukung penelitian ini. Seperti pada bagian terdahulu, penelitian ini hanya membahas makna konotasi pada judul berita daring Kompas.id dan Detik.com. Berikut pembahasan yang akan diuraikan, yaitu semantik, pengertian makna, jenis makna, makna konotasi, media masa, Kompas.com, dan Detik.com.

1. Semantik

Chaer (2013:8) mengemukakan bahwa semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penelitian dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penelitiannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik arti atau maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, kiasan, dan sebagainya.

Kata semantik kemudian dikenal sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai makna atau arti dalam bahasa. Semantik menganalisis



lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruh makna bahasa terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan 2015: 7). Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (2013:8) bahwa semantik membahas hubungan antar kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pakar maka, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna suatu kata dan perkembangannya sejalan dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat bahasa.

a. Pengertian Makna

Makna merupakan unsur yang tidak bisa terpisah dari semantik. Makna sendiri diartikan menjadi “arti” atau “maksud” yang terdapat dalam suatu kata, frasa, klausa maupun kalimat. Pembelajaran tentang makna maksudnya mempelajari bagaimana setiap kata yang digunakan dalam kalimat mempunyai makna yang mudah dimengerti. Dalam mengkaji makna bahasa hampir sama dengan mengkaji arti maupun maksud dari objek yang ingin diteliti. Menurut Keraf (2010:36) makna merupakan sesuatu yang terkandung dalam struktur bahasa dan dipahami melalui hubungan antara kata, frasa, dan kalimat dalam konteks penggunaannya. Sementara Pateda (2010:78) mengemukakan bahwa, istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang

tingungkan.



Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:148) bahwa makna yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi dan perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan sesuatu di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Sementara itu, menurut Djajasudarma (1999:5), makna adalah pertemuan yang ada di antara unsur-unsur bahas itu sendiri (terutama kata-kata) sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Tarigan (2015:10) mengelompokkan makna menjadi dua bagian utama, yakni makna linguistik dan makna sosial. Kemudian, membagi makna linguistik menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna yang dapat ditemukan dalam kamus, sementara makna struktural merujuk pada makna yang timbul dari hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Tarigan menyamakan makna struktural ini dengan makna gramatikal. Sedangkan, makna sosial atau yang juga dikenal sebagai makna kontekstual merupakan makna yang selalu mempertimbangkan dan merujuk pada konteks dan teks dalam proses penafsiran. Dalam kajian semantik, fokusnya adalah pada makna linguistik, khususnya makna leksikal dan makna gramatikal.

Sementara Chaer (2013:59) menjelaskan bahwa sesungguhnya jenis a itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut



pandang. Berdasarkan jenis semantik dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.

Dalam mempelajari makna sangatlah penting karena memahami makna dapat menghasilkan situasi komunikasi yang interaktif. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memakai sebuah ujaran atau kata.

b. Jenis Makna

Palmer (1981: 34), yang dikenal sebagai seorang ahli linguistik yang sangat berpengaruh dalam bidang semantik, mengategorikan makna menjadi beberapa jenis utama dalam konteks studi semantik. Berikut adalah jenis-jenis makna menurut Palmer:

1. Makna Referensial

Ini berkaitan dengan objek atau fenomena dalam dunia nyata yang direpresentasikan oleh kata atau frasa. Sebagai contoh, kata "meja" merujuk pada objek mebel yang digunakan untuk meletakkan barang.



2. Makna Konseptual

Ini terkait dengan konsep atau gagasan yang dikomunikasikan oleh kata atau frasa. Sebagai contoh, konsep "kebahagiaan" melibatkan perasaan positif dan kepuasan dalam kehidupan seseorang.

3. Makna Kolokasional

Ini terbentuk oleh asosiasi atau kecenderungan kata untuk muncul bersama kata-kata lain dalam konteks yang serupa. Contohnya, kata "tebal" cenderung berkolokasi dengan kata "buku" daripada kata "kertas".

4. Makna Idiomatik

Ini melekat pada ungkapan atau idiom tertentu yang mungkin tidak dapat dipahami secara harfiah dari makna kata per kata. Sebagai contoh, ungkapan "menarik perhatian" tidak bermakna secara harfiah menarik sesuatu secara fisik, melainkan mengacu pada kemampuan untuk menarik perhatian orang lain.

5. Makna Asosiatif

Makna ini timbul dari hubungan atau asosiasi yang dibentuk oleh kata atau frasa dengan hal lain dalam pikiran atau pengalaman pendengar atau pembaca. Misalnya, kata "merah" dapat memiliki asosiasi dengan warna, keberanian, atau bahkan kemarahan.

5. Makna Afektif

Ini berkaitan dengan emosi atau perasaan yang mungkin ditimbulkan kata atau frasa. Sebagai contoh, kata "malaikat" dapat menimbulkan



perasaan positif atau kekaguman.

Tarigan (2015:10) juga menjelaskan bahwa makna linguistik terbagi menjadi dua jenis yaitu, 1) makna leksikal yang mencakup makna denotatif dan konotatif, 2) makna struktural mencakup makna literal dan makna figuratif.

Selain itu, menurut Chaer (2013:59) jenis-jenis makna dibedakan menjadi beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dibedakan sebagai berikut.

1. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang didapat dari sebuah kata dasar yang belum mengalami perubahan. Pendapat lain dikemukakan Chaer (2013:60) bahwa leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Bagian dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Dari pernyataan tersebut, makna leksikal dapat dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat pula dikatakan makna yang sesuai referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Makna gramatikal adalah makna yang dapat berubah-ubah sesuai konteksnya. Makna gramatikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna leksikal, kalau makna leksikal berkaitan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna

dir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses



reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013:62).

2. Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial terletak pada ada atau tidak adanya referen dari kata-kata tersebut. Makna referensial adalah makna yang langsung berkaitan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata (Pateda 2010: 124). Pendapat lain dikemukakan Chaer (2013:64) bila kata-kata memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial.

Makna nonreferensial dapat dikatakan sebagai makna tersebut tidak mempunyai acuan. Kata-kata yang tidak memiliki referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial (Chaer, 2013:64). Sementara itu, menurut Manaf (2010:56) makna nonreferensial adalah makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan pada referen tertentu atau makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan pada acuan tertentu.

3. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna asli yang dimiliki suatu kata. Menurut Pateda (2010: 98) makna denotasi adalah makna atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Pendapat lain dikemukakan Chaer (2013:65) bahwa makna denotasi (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada

a sama dengan makna referensial sebab makna denotasi ini lazim diberi



penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif.

4. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna kiasan atau bukan makna sebenarnya. Makna konotasi merupakan makna yang apabila sebuah kata memiliki “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi (Chaer, 2013: 65).

Makna konotasi adalah jenis makna yang mengandung arti tambahan atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan atau asosiasi yang biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh suatu kata, frasa, klausa, kalimat, wacana maupun ujaran. Dalam bidang semantik makna konotatif atau konotasi merupakan makna yang diungkapkan secara tersirat dalam sebuah kalimat. Makna konotasi dapat juga dikatakan makna yang tidak sebenarnya dan tidak merujuk langsung pada objek aslinya.

Chaer & Muliastuti (2014:25) berpendapat bahwa setiap kata memiliki makna denotatif dan tidak semuanya mengandung makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, di dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain atau dapat dikatakan bahwa makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terdapat

yang didengar dan yang dibaca. Chaer (2013:69) berpendapat bahwa



konotatif terbagi menjadi dua, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif merupakan perumpamaan yang mengandung makna yang baik atau positif, sementara itu konotasi negatif merupakan perumpamaan yang mengandung makna yang buruk atau negatif. Sedangkan, menurut Tarigan (2015: 58) Konotasi adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas yang mengelilinginya. Makna konotasi suatu kata merupakan lingkaran ide, gagasan, perasaan yang mengelilingi kata tersebut. Makna konotasi adalah makna sebenarnya yang diberikan makna tambahan yang bersifat nilai rasa.

5. Makna Kata dan Makna Istilah

Perbedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketetapan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum ataupun secara khusus. Meskipun secara sinkronik makna sebuah kata tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru jelas kalau sudah digunakan di dalam suatu kalimat (Chaer 2013:70).

Makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang atau keilmuan tertentu (Chaer 2013: 71)

6. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Chaer (2013: 72) membedakan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna kata dengan makna kata lain. Menurut Chaer (2013:72) makna



konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.

Chaer (2013:72) menjelaskan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Contohnya, kata **merah** berasosiasi dengan makna ‘berani’.

7. Makna Idiomatik dan Peribahasa

Untuk mengetahui yang dimaksud makna idiomatik, kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan idiom. Chaer (2013: 74) mengungkapkan idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Sedangkan, makna idiomatical adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frasa, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan, baik secara leksikal maupun gramatikal, (makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya (Chaer 2013: 76).

8. Makna Kias

Chaer (2013: 77) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah arti kiasan



ini sebagai oposisi dari arti sebenarnya karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frasa, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut memiliki arti kiasan.

c. Makna Konotasi

Makna konotasi atau juga dikenal dengan makna tersirat, makna emosional atau makna evaluatif. Suatu kalimat atau kata yang mengandung makna konotatif terjadi karena penulis ingin menimbulkan rasa setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya. Tarigan (2015:52) berpendapat bahwa konotasi bersifat individual dan bersifat kolektif. Konotasi individual adalah nilai rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan. Sedangkan, konotasi kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota golongan atau masyarakat. Penelitian pada nilai rasa individual jauh lebih sulit daripada nilai rasa kolektif. Karena, untuk mengetahui nilai rasa individual harus meneliti setiap individu baik lahir ataupun batin, sejarah, perkembangan, dan aspek-aspek lainnya. Berikut penjelasan mengenai ragam makna kolektif menurut Tarigan :

1. Konotasi Tinggi

Tarigan (1985:61) mengungkapkan bahwa konotasi tinggi biasanya berasal dari kata-kata klasik dan kata-kata sastra yang pemilihan katanya lebih indah dan anggun disbanding dengan sinonim kata lainnya. Jika orang kurang mengerti atau tidak mengerti maknanya dan memerlukan getahuan lebih maka mendapatkan nilai rasa tinggi. Berikut contoh kata



yang mengandung makna konotasi tinggi:

Surya ‘matahari’

Gapura ‘pintu gerbang’

Purnama ‘bulan’

2. Konotasi Ramah

Tarigan (1985: 63) mengungkapkan bahwa konotasi ramah biasanya berasal dari bahasa sehari-hari, bahasa daerah atau dialek, dan bahasa campuran yang lebih ramah daripada bahasa Indonesia dengan tujuan agar terasa lebih akrab, lebih ramah, dan tidak ada rasa canggung. Berikut contoh kata yang mengandung konotasi ramah:

Nangkring ‘jongkok, duduk’

Besuk ‘menjenguk’

3. Konotasi Berbahaya

Tarigan (1985: 65) mengungkapkan bahwa konotasi berbahaya berasal dari kata yang masih erat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis. Pada keadaan tertentu diharapkan berhati-hati mengucapkan kata tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena akan mendatangkan mara bahaya.

Contoh penggunaan konotasi berbahaya ketika seorang hampir menabrak *kucing*, maka kita dilarang atau tabu menyebut kata *kucing*. Kita disarankan untuk menggantik kata *kucing* dengan kata *batu*. Jika kata *icing* disebutkan kemungkinan kita akan mendapat suatu musibah.



4. Konotasi Tidak Pantas

Tarigan (1985: 66-67) mengungkapkan bahwa konotasi tidak pantas biasanya terdapat pada kata-kata yang digunakan oleh seseorang untuk menyinggung perasaan orang yang dituju. Kata tersebut umumnya memiliki nilai rasa tidak pantas. Bentuk kata yang mengandung konotasi tidak pantas:

Keparat ‘jahannam, terkutuk’

Rakus ‘lahap, tamak’

Bangkai ‘tubuh yang sudah mati(biasanya untuk binatang)’

5. Konotasi Tidak Enak

Tarigan (1985:68) mengungkapkan bahwa konotasi tidak enak biasanya menggunakan kata tersebut dalam hubungan yang tidak baik atau kurang baik. Kata seperti ini biasanya disebut dalam arti yang tidak baik. Umumnya kata tersebut memiliki nilai rasa tidak enak. Berikut kata yang mengandung konotasi tidak enak:

Lonte ‘pelacur, perempuan jalang’

Kampungang ‘kolot’

Otak udang ‘bodoh’

6. Konotasi Kasar

Tarigan (1985: 70) mengungkapkan bahwa konotasi kasar biasanya kata yang berasal dari suatu dialek yang digunakan oleh rakyat jelata dan



termasuk ke dalam kata kasar. Berikut kata yang mengandung konotasi kasar:

Pelacur ‘wanita tunasusila, sundal’

Bisu ‘tunawicara’

Babu ‘pelayan, pembantu’

7. Konotasi Keras

Tarigan (1985: 72) mengungkapkan bahwa konotasi keras digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan dan biasanya memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi arti maka hal itu dapat disebut *hiperbola*, dan kalau dari segi nilai rasa atau konotasi hal itu dapat disebut konotasi keras. Contohnya “Kamar itu sangat luas”. Ungkapan itu dapat kita ganti menjadi konotasi keras dengan “Kamar itu seluas lautan”, walau kenyataannya kamar itu tidak seluas lautan.

8. Konotasi Bentukan Sekolah

Tarigan (1985: 76) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Inggris konotasi bentukan sekolah ini disebut *Conotation of learned form*. Nilai rasa bentukan sekolah sama dengan nilai rasa yang biasa atau netral, sehingga perlu untuk dipahami. Salah satu contoh orang biasa mengatakan “*Ayah berangkat kerja tengah hari*” maka orang yang terpelajar akan mengatakan “*Ayah berangkat kerja pukul 12.00 siang*”.

9. Konotasi Bentuk Kanak-Kanak

Tarigan (1985: 78) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Inggris



konotasi kanak-kanak disebut *infantile connotation*. Kenyataannya, orang tua biasa juga menggunakan konotasi kanak-kanak. Contoh yang sering kita dengar kata 'bobo' yang berarti tidur.

10. Konotasi Hipokoristik

Tarigan (1985: 78) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Inggris konotasi hipokoristik disebut *pet-name or hypochoristic connotation*. Konotasi hipokoristik umumnya digunakan dalam dunia kanak-kanak. Hal tersebut berlaku sebutan nama yang dipendekkan lalu diulang. Contohnya Nana, mimi, momo, dan lain-lainnya.

11. Konotasi Bentuk Nonsense

Tarigan (1985:78) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Inggris konotasi bentuk nonsense disebut dengan istilah *connotation if nonsense-form*. Di antaranya, meskipun sudah sangat lazim digunakan dan sama sekali tidak mengandung arti. Contohnya *La-la-la-li-li-li, trala-la-la trili-li-li*, dan lain-lainnya.

Sebaliknya, Chaer (2013:65) mengemukakan bahwa makna konotatif melihat pada aspek-aspek tambahan dari sebuah kata, frasa, atau kalimat yang melampaui makna denotatifnya. Chaer juga menyatakan bahwa makna konotatif merupakan makna yang bersifat subjektif dan bervariasi. Konotasi terbagi menjadi dua, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif merupakan perumpamaan yang mengandung makna yang baik atau positif,

ura itu konotasi negatif merupakan perumpamaan yang mengandung



makna yang buruk atau negatif. Berikut penjelasan mengenai makna konotasi positif dan konotasi negatif:

1) Konotasi Positif

Konotatif positif merupakan konotasi yang mengandung nilai rasa positif dan membuat senang. Hook (2010:92) mengungkapkan bahwa konotatif positif ialah konotasi yang menimbulkan nilai rasa positif atau mengandung makna yang baik. Makna tersebut memberikan perasaan bahagia, bermartabat, tidak merugikan orang lain, akrab, sopan dan memiliki nilai rasa yang lebih enak didengar.

2) Konotasi Negatif

Konotatif negatif merupakan konotasi yang berarti kata, frasa, klausa, maupun kalimat dalam bahasa mengandung nilai rasa negatif, seperti kata-kata yang kasar, tidak sopan, dan adanya kemungkinan perasaan orang tersinggung. Hook (2010: 94) berpendapat bahwa makna konotatif negatif adalah makna konotasi yang menimbulkan nilai rasa negatif atau mengandung makna buruk. Makna tersebut diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, keji, jahat, tidak seharusnya, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak sopan, kasar, menyinggung perasaan orang lain, merugikan dan tercela

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai jenis makna konotasi. Penelitian ini hanya berfokus pada jenis makna yang dikemukakan Abdul Chaer yaitu, makna konotasi positif dan negatif.

2. Media Massa



Media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan

atau informasi kepada masyarakat umum. Bungin (2006:72) berpendapat bahwa media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya.

Media massa memiliki peran sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi penyebaran informasi, berita, hiburan, dan budaya kepada audiens yang lebih luas. Dengan memungkinkan informasi dan gagasan tersebar dan diakses oleh banyak orang dalam waktu singkat, media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik serta memengaruhi perilaku dan keputusan individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam era modern, peran media massa menjadi krusial dalam menyebarkan informasi dan memengaruhi pandangan publik terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Karena itu, media massa sering dianggap sebagai kekuatan dominan dalam kehidupan sosial dan politik suatu negara.

Media massa bukan hanya berperan dalam media cetak tetapi juga memiliki peran yang penting dalam media daring. Cyber media atau media daring berperan menyebarkan informasi, memengaruhi opini publik, dan membentuk budaya digital. Ketersediaan informasi yang lebih cepat dan lebih luas terhadap berita dan konten, memungkinkan audiens untuk terlibat secara

lam pembuatan dan penyebaran konten, serta memfasilitasi komunikasi



dan interaksi antarindividu secara global.

a. Kompas.com

Kompas.com, salah satu pionir media online di Indonesia, pertama kali muncul di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Awalnya, Kompas Online atau KOL, yang dapat diakses melalui alamat kompas.co.id, hanya menampilkan salinan dari berita-berita harian yang diterbitkan oleh Kompas pada hari itu. Tujuannya adalah untuk menyediakan layanan kepada pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya Kompas Online, pembaca harian Kompas, terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri, dapat mengakses berita harian Kompas pada hari yang sama tanpa perlu menunggu beberapa hari seperti sebelumnya.

Pada awal tahun 1996, alamat Kompas *Online* diubah menjadi www.kompas.com untuk meningkatkan popularitasnya di kalangan pembaca setia harian Kompas di luar negeri. Melihat potensi besar dari dunia digital, Kompas *Online* dikembangkan menjadi unit bisnis tersendiri di bawah PT Kompas Cyber Media (KCM) pada tanggal 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas *Online* lebih dikenal dengan nama KCM. Di era ini, pengunjung KCM tidak hanya mendapatkan salinan harian Kompas, tetapi juga update berita terbaru sepanjang hari.

Seiring dengan pertumbuhan pengguna Internet di Indonesia, kunjungan ke KCM meningkat pesat. Akses informasi dari Internet menjadi



bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan KCM terus beradaptasi dengan perubahan dunia digital. Pada tanggal 29 Mei 2008, portal berita ini melakukan rebranding menjadi Kompas.com, mengacu kembali pada merek Kompas yang selalu diidentikan dengan jurnalisme bermakna. Kanal-kanal berita diperluas, dan produktivitas penyajian berita ditingkatkan untuk memberikan informasi yang lebih terupdate dan aktual kepada pembaca. Melalui rebranding ini, Kompas.com ingin menegaskan komitmennya untuk menjadi acuan jurnalisme yang berkualitas di tengah arus informasi yang semakin tidak pasti.

b. Detik.com

Detik.com, sebuah situs berita, merupakan produk media yang dikembangkan oleh PT Agranet Multicitra Siberkom (Agrakom). PT Agrakom didirikan pada bulan Oktober 1995 oleh empat individu: Budiono Darsono, Abdul Rahman, Didi Nugrahadi, dan Yayan Sopyan (yang resmi disahkan pada Januari 1996). Perusahaan ini awalnya berfokus pada pembuatan layanan web (web services) dan segera berkembang pesat karena berhasil menarik klien-klien besar seperti PT Astra Internasional, Kompas Gramedia, PT Timah, United Tractor, BCA, Infomedia, Bank Mandiri, dan lainnya.

Dari keempat pendiri tersebut, tiga di antaranya memiliki latar belakang sebagai wartawan, yakni Budiono Darsono, Abdul Rahman, dan Yayan Sopyan. Sementara itu, Didi Nugrahadi memiliki pengalaman



profesional di Bank Exim. Budiono Darsono dan Abdul Rahman memiliki pengalaman wartawan di beberapa media ternama seperti Surabaya Post, Tempo, SWA-Sembada, Berita Buana, majalah Prospek, tabloid Detik, dan SCTV. Yayan Sopyan sebelumnya bekerja sebagai wartawan di tabloid Detik dan saat masih menjadi mahasiswa, dia juga mengelola pers kampus Balairung di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Namun, Yayan Sopyan dan Didi Nugrahadhi memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan pada tahun 2002, sementara Calvin Lukmantara, seorang pebisnis internet, kemudian bergabung dengan perusahaan.

Server Detik.com pertama kali dapat diakses pada tanggal 30 Mei 1998, namun baru mulai menyajikan berita lengkap secara daring pada tanggal 9 Juli 1998. Tanggal tersebut kemudian dijadikan sebagai hari lahir resmi Detik.com yang didirikan oleh Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugrahadhi. Awalnya, fokus pemberitaan Detik.com terutama pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Namun, setelah situasi politik menjadi lebih stabil dan kondisi ekonomi membaik, Detik.com memutuskan untuk memperluas cakupan liputannya dengan memasukkan berita hiburan dan olahraga. Bahan berita Detik.com diperoleh melalui pengembangan informasi dari televisi yang terhubung langsung dengan lokasi kejadian, serta dari beberapa wartawan yang tersebar di berbagai wilayah.



B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pada penelitian yang lainnya, sehingga tidak terjadi duplikasi. Penelitian mengenai jenis makna menggunakan kajian semantik sudah sering dilakukan baik terhadap berita maupun karya sastra lainnya. Berikut uraian tentang penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang berupa skripsi diteliti oleh Fauzia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram pada tahun 2023 yang berjudul “Bentuk dan Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Fiersa Besari Album Konspirasi Alam Semesta”. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian Fauzia, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk lingual yang bermakna konotasi dalam lirik lagu Fiersa Besari dalam album Konspirasi Alam Semesta dan mendeskripsikan makna konotasi dalam lirik lagu Fiersa Besari dalam album Konspirasi Alam Semesta. Dalam Penelitian tersebut, hasil membuktikan bahwa 11 dari 14 teks lagu dalam album Konspirasi Alam Semesta teridentifikasi mengandung makna konotasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian Fauzia dan penelitian ini sama-sama meneliti makna konotasi. Sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian Fauzia menggunakan lirik lagu sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan judul berita *online* pada

nas.com dan Detik.com.



Kedua, penelitian yang berupa skripsi diteliti oleh Jadidah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma (Kajian Semanti)”. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian Jadidah, yaitu untuk mengetahui bentuk ungkapan dan makna denotatif dalam novel Dua Barista dan mengetahui bentuk ungkapan dan makna konotatif dalam novel Dua Barista. Dalam penelitian tersebut, hasil membuktikan bahwa terdapat 85 makna denotative dan konotatif dalam novel Dua Barista Karya Najhty Sharma. Penggunaan makna denotatif terdapat 33 kalimat, sedangkan konotatif 52 kalimat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini sama-sama meneliti makna konotatif atau bisa disebut juga konotasi, namun pada penelitian Jadidah bukan hanya meneliti makna konotatif tetapi juga makna denotatif. Perbedaan penelitian Jadidah dan penelitian ini terletak pada objek kajian, Jadidah memilih untuk meneliti novel, sedangkan objek kajian dalam penelitian ini adalah judul berita *online* pada Kompas.com dan Detik.com.

Ketiga, Penelitian yang berupa makalah diteliti oleh Nita pada prosiding seminar literasi IV, Semarang pada tahun 2019 yang berjudul “Kajian Semantik: Makna Konotatif pada Slogan Iklan Extra Joss, Kratingdaeng, dan Hemaviton”. Dalam penelitian tersebut, hasil membuktikan a pemilihan kata atau diksi yang digunakan dalam sebuah slogan iklan



terkadang tidak sesuai kaidah atau logika orang yang melihatnya, karena penafsiran orang-orang tertentu berbeda-beda terhadap slogan iklan tersebut. Pada slogan Extra Joss, Kratingdaeng, dan Hemaviton terdapat makna konotatif yang memantulkan nilai rasa yang kurang menyenangkan dari penafsiran diksi yang digunakan. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang makna konotatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Nita memilih slogan iklan sebagai onjek kajian, sementara penulis memilih meneliti judul berita *online* pada Kompas.com dan Detik.com.

Keempat, Penelitian yang berupa artikel diteliti oleh Putri dan Yuhdi pada Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu “Sampai Jadi Debu” Karya Ananda Badudu”. Dalam penelitian tersebut, hasil membuktikan bahwa lagu ini memiliki makna yang sangat dalam dan kompleks, dengan lirik yang penuh dengan metafora dan konotasi. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang makna konotasi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Putrid an Yuhdi memilih lirik lagu sebagai objek kajian, sementara penulis memilih meneliti judul berita *online* pada Kompas.com dan Detik.com.

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan anantara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada judul

online pada Kompas.com dan Detik.com.



C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengambil data dari judul berita daring Kompas.com dan Detik.com. Data yang ditemukan berupa kata-kata yang berkonotasi dan akan dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua pokok bahasan terkait makna konotasi dalam judul berita daring Kompas.id dan Detik.com, yaitu: 1) Jenis-jenis Makna konotasi pada judul berita daring, dan 2) Perbedaan penggunaan makna konotasi yang lebih dominan antara Kompas.com dan Detik.com. Adapun jenis-jenis tersebut, yaitu 1) Konotasi positif dan 2) konotasi negatif. Dari dua hal tersebut akan dihasilkan keluaran berupa jenis-jenis makna konotasi dan perbedaan penggunaan makna konotasi pada Kompas.com dan Detik.com.



Bagan Kerangka Pikir

